



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*Akselerasi Pembangunan Ekonomi Kerakyatan  
Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*



**Gorontalo, 7 Mei 2015**

**Ball Room Training Centre  
Universitas Negeri Gorontalo**

**ISBN : 978-979-1340-85-4**



UNG Press - Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125  
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo  
Website: [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)



**PUSAT STUDI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**PROSIDING**



**SEMINAR NASIONAL**  
**“Akselerasi Pembangunan Ekonomi Kerakyatan**  
**Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN”**

ISBN : 978-979-1340-85-4

**PUSAT STUDI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**Kerjasama dengan:**

**Universitas Negeri Gorontalo Press**  
**(Anggota IKAPI)**  
Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125  
Kota Gorontalo  
Website : [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)

**PUSAT STUDI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

Kerjasama dengan:

**Universitas Negeri Gorontalo Press  
(Anggota IKAPI)**  
Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125  
Kota Gorontalo  
Website : [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)

---

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

---

**PROSIDING**

**“Akselerasi Pembangunan Ekonomi Kerakyatan  
Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN”**

ISBN : 978-979-1340-85-4

**Penyunting :**

- Dr. Irawaty Igirisa, S.Pd.M.AP
- Rustam Yusuf, S.Pd. M.Si.

**Perancang Sampul :**

Aspopik, S.Kom.

**Dicetak oleh:**

UNG Press

Cetakan Pertama : September 2015

---

**PENERBIT UNG Press Gorontalo**

Anggota IKAPI

---

Isi diluar tanggungjawab percetakan

---

© 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **tanpa izin**  
**tertulis** dari penerbit

## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dinamika Perguruan Tinggi yang semakin menuntut pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat menjadi sangat penting. Peran Dosen sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu wujud dari upaya kemitraan antara Pemerintah Daerah, masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menjembatani upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo dengan Tema "Akselerasi pembangunan Ekonomi Kerakyatan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN" yang terintegrasi dengan Semarak Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2015. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendesiminasikan hasil penelitian/kajian, pengetahuan maupun pengalaman, aplikasi hasil pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi maupun teknologi.

Artikel yang dimuat dan dipresentasikan pada Seminar Nasional tersebut akan diterbitkan dalam Prosiding Seminar Nasional. Semoga Prosiding Seminar Nasional yang telah disusun ini dapat bermanfaat sebagai bahan rekomendasi dalam bagi Pemerintah Daerah dan dinas terkait serta pelaku usaha (UKM) maupun pihak lainnya. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada peserta Seminar Nasional, yang telah memberikan kontribusi dalam Seminar Nasional ini. Semoga dengan dilaksanakannya Seminar Nasional oleh Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia ini akan memberikan manfaat bagi kita semua. Amiin yaa Robbal Alamiin...

Terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Gorontalo, September  
2015

**Panitia**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>1. Memasyarakatkan Hasil Riset untuk Memacu Pembangunan</b> <i>Edi Martono (UGM)</i> .....	1
<b>2. Respon Metabolik Kambing Kacang Jantan terhadap Perubahan Status Asupan Pakan</b> <i>Irkhram Widiyono, dkk (UGM)</i> .....	5
<b>3. Kesetaraan Gender Budaya Bugis Makassar (Studi Kasus pada Lima Keluarga)</b> <i>Hj. Musdalia Mustadjar (UNM)</i> .....	13
<b>4. Keunggulan Jagung Sebagai Komoditas Ekonomi Rakyat Provinsi Gorontalo</b> <i>Mahludin Baruadi, dkk</i> .....	25
<b>5. Penguatan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Gorontalo</b> <i>Iqbal Bahuwa,</i> .....	31
<b>6. Peningkatan Hasil Produksi Kakao Melalui Penerapan Teknologi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Pohuwato</b> <i>Irawaty Igirisa, Ramlan Amir Isa, dkk</i> .....	41
<b>7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao di Kabupaten Pohuwato</b> <i>Faiz Mahmud</i> .....	53
<b>8. Implementasi IPTEKS bagi Produk Ekspor Sulaman Karawo di Kabupaten Gorontalo</b> <i>Irawaty Igirisa, dan Ramlan Amir Isa</i> .....	59
<b>9. Revitalisasi Perekonomian Berbasis Syariah di Gorontalo</b> <i>Niswatin, Nilawaty Yusuf, dan Mahdalena</i> .....	63
<b>10. Pengaruh Perilaku Wirausaha terhadap Partisipasi Anggota dan Implikasinya terhadap Kinerja Koperasi di Provinsi Gorontalo</b> <i>Abd. Rahman Pakaya,</i> .....	79
<b>11. Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk</b> <i>Siti Pratiwi Husain, dan Sahmin Noholo,</i> .....	85
<b>12. Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Organisasi</b> <i>Rustam Yusuf,</i> .....	93
<b>13. Penerapan IPTEKS Bagi Komoditas Kakao Diwilayah Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato</b> <i>Purnama Ningsih Maspeke, dan Irawaty Igirisa,</i> .....	101

<b>14. Strategi Transformasi Organisasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di PT PLN Area Gorontalo</b> <i>Yanti Aneta, .....</i>	107
<b>15. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga Provinsi Gorontalo</b> <i>Juriko Abdussamad.....</i>	115
<b>16. Peran Good Corporate Governance dalam Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan BUMN yang Listing Di Bursa Efek Indonesia</b> <i>Amir Lukum, .....</i>	121
<b>17. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Pengambilan Keputusan di Desa Longalo Kecamatan Bulango Kabupaten Bone Bolango</b> <i>Robiyati Podungge .....</i>	127
<b>18. Pajak Daerah Kendaraan Bermotor Provinsi Gorontalo (Problematika Dalam Lalu Lintas Jalan Raya)</b> <i>Rustam Tohopi.....</i>	133
<b>19. Budidaya Dan Analisis Ekonomi Usaha Lebah Madu Jenis Apis Cerana Kelompok Tani Desa Tupa</b> <i>Idris Yanto Niode, dkk.....</i>	141
<b>20. Analisis Potensi Ekonomi Dan Pemanfaatan Lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha Dalam Pengembangan Investasi Di Provinsi Gorontalo</b> <i>Fachrudin Zain Olilingo.....</i>	147
<b>21. Identifikasi Penentuan Harga Jual Jasa pada Tempat Penitipan Anak Laboratorium Kiddie Care's Universitas Negeri Gorontalo</b> <i>Hartati Tuli.....</i>	161

# ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN PEMANFAATAN LAHAN AREA PENGGUNAAN LAIN DAN HAK GUNA USAHA DALAM PENGEMBANGAN INVESTASI DI PROVINSI GORONTALO

Oleh:

**Fachrudin Zain Olilingo**

## ABSTRAK

Pengembangan investasi amat dibutuhkan oleh Negara-negara yang memiliki potensi ekonomi tetapi juga memiliki keterbatasan dalam mengelola sumberdaya alamnya seperti keterbatasan modal dan tenaga ahli. Saat ini persaingan dalam menawarkan peluang investasi cukup ketat dilakukan Negara-negara berkembang termasuk Indonesia terhadap para calon investor. Terkait dengan peluang investasi seringkali hal yang dikeluhkan calon investor adalah kurangnya kepastian hukum, jaminan keamanan dan informasi potensi serta ketersediaan lahan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Dalam kaitan hal tersebut tulisan ini hendak mengungkapkan secara deskriptif potensi ekonomi yang meliputi berbagai sector ekonomi serta pemanfaatan lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha dalam pengembangan investasi di Provinsi Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo masih memiliki potensi perkebunan untuk pengembangan investasi seluas 242.313 ha, dibidang perikanan Provinsi Gorontalo mempunyai potensi tangkapan yang didasarkan atas wilayah pengelolaan dan pemanfaatan (WPP) yaitu WPP Teluk Tomini s/d Laut Seram potensinya mencapai 595.630 ton/tahun dan WPP Laut Sulawesi sampai Samudera Pasifik potensinya mencapai 630.470 ton/tahun. Sedangkan untuk potensi perikanan budidaya mencakup budidaya perikanan laut, perikanan payau dan perikanan tawar, potensinya sebesar 339.268 ton/tahun. Potensi tersebut belum maksimal termanfaatkan (baru sekitar 15 %), dan untuk itu masih terbuka investasi baik dalam penangkapan maupun budidaya. Kawasan Area Penggunaan Lain di Provinsi Gorontalo seluas 429.568 ha dimana sebagian besar digunakan untuk sektor pertanian lahan kering campur semak dengan luasan 140.321 ha, Untuk lahan sawah, luas tutupan lahannya mencapai 32.775,61 ha, pertanian lahan kering seluas 82.690,53 ha, persawahan 32775,61 ha, semak belukar 48.386,45. Dari data tersebut masih terdapat lahan Area Penggunaan Lain yang masih bisa digunakan untuk investasi khususnya lahan Area Penggunaan Lain yang tidak dimanfaatkan tapi ditutupi oleh semak belukar. Untuk lahan Hak Guna Usaha di Provinsi Gorontalo mencapai 240.913,88 ha dimana telah dimanfaatkan untuk penanaman kelapa sawit kepada 12 perusahaan seluas 229.620 ha, perkebunan tebu 16.194,7 dan perkebunan kelapa dalam 1.113,2 ha.

Kata Kunci: *Potensi Ekonomi dan Pemanfaatan Lahan*

## PENDAHULUAN

Investasi merupakan instrument penting dalam perekonomian sebagai sumber pembiayaan dalam pembangunan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi terbentuknya

Produk Domestik Bruto selain dipengaruhi oleh sector konsumsi, ekspor dan impor juga tak kalah pentingnya juga dipengaruhi oleh investasi sebagai komponen penting dalam keseimbangan ekonomi. Menurut Imre Lengyel

(2007) peran investasi sangat menentukan peringkat daya saing dalam perekonomian regional. Peran investasi tersebut bila dikaitkan dengan kemampuan mengolah sumber daya alam, maka akan diperhadapkan dengan *synthesa* kebutuhan modal dan teknologi yang cenderung kurang dimiliki oleh Negara berkembang yang nota bene memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti Indonesia. Dalam menghadapi fenomena ini maka thesis yang selalu dikeluarkan adalah seperangkat kebijakan yang selalu bertujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk menarik investasi ke dalam negeri. Tentunya di tengah kondisi perekonomian yang semakin terbuka dan penuh persaingan, maka berbagai bentuk kebijakan yang dikeluarkan senantiasa akan berhadapan dengan ragam kebijakan yang dikeluarkan juga oleh Negara-negara lain yang juga bertujuan membuka kran investasi di negaranya misalnya kebijakan keringanan pajak, dukungan keamanan, percepatan dan kepastian perizinan, tenaga kerja yang murah, dukungan pemerintah dan masyarakat, tersedianya informasi penyediaan lahan yang akurat dan feasible.

Dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang masih positif Indonesia menikmati arus investasi seperti yang dirilis oleh United Nations Conference On Trade and Development (UNCTAD) menunjukkan bahwa dari aspek akumulasi investasi Indonesia menempati peringkat ke 25 dari 238 negara pada tahun 2011. Porsi investasi asing di Indonesia tercatat sebesar 0,84 %

terhadap total investasi dunia, meski masih di bawah Singapura (2,54 %), di Kawasan ASEAN Indonesia sudah mengungguli Negara-negara tetangga lain seperti Thailand, Malaysia dan Philipina. Secara umum, Negara-negara berkembang mengalami peningkatan share akumulasi investasi. Pada saat yang sama Negara-negara maju mengalami penurunan. Amerika Serikat misalnya yang pada akhir decade akhir 1990an sempat mencatat share investasi asing hampir 40%, pada tahun 2011 jumlah tersebut turun menjadi hampir 17,17 %. Dengan kondisi prospek ekonomi beberapa Negara di Eropa yang masih belum menentu, tren arus investasi seperti di atas kemungkinan masih akan berlanjut. Semenjak Provinsi Gorontalo terbentuk 16 Pebruari 2001 telah terjadi perkembangan investasi yang cukup signifikan baik PMA maupun PMDN, dimana sampai dengan tahun 2013, jumlah PMA sebanyak 10 perusahaan dengan total investasi 1.63 triliun rupiah dan PMDN sebanyak 3 perusahaan dengan total investasi 664.3 milyar rupiah.

Keberadaan investasi di daerah ini sangat dirasakan berdampak pada akselerasi kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Potensi yang dimiliki Provinsi Gorontalo hingga saat ini masih cukup menjanjikan diberbagai bidang seperti Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan, Pertambangan, Kehutanan, Perindustrian dan Pertambangan. Untuk itu upaya untuk mempromosikan potensi yang dimiliki terus dilakukan dengan menyediakan pelayanan prima kepada calon investor seperti dukungan pembentukan pelayanan terpadu satu pintu, pembentukan Tim Task Force yang akan

membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi perusahaan, menyediakan informasi data potensi investasi di Provinsi Gorontalo. Salah satu yang dikeluhkan para investor apabila berkunjung ke daerah Gorontalo adalah belum tersedianya informasi lahan yang akurat dan feasible untuk kegiatan investasi. Di lapangan sering dijumpai adanya tanah terlantar walaupun sudah dikeluarkan izin pemanfaatannya atau ada izin pemakaian lahan yang tumpang tindih, atau informasi lahan tidak sesuai peruntukannya untuk investasi dll. Untuk itu perlu dilakukan studi potensi sumberdaya lahan untuk menetapkan kebijakan pemanfaatan lahan yang sesuai untuk dikembangkan pada suatu bentang lahan. Selain itu untuk mengantisipasi persaingan yang kurang sehat dalam merebut pasar dan menghindari terjadinya *over product* suatu komoditi tertentu, maka sangat perlu dilakukan analisis pemanfaatan lahan sebagai salah satu bentuk informasi kepada para investor, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.

Analisis ini dilakukan sebagai upaya untuk menemu-kenali kawasan yang potensial dan prospektif serta pemanfaatannya, serta upaya-upaya pembangunan yang dapat mendukung pengembangannya, agar pemerintah daerah lebih mudah mengambil kebijakan pembangunan strategis. Lebih jauh lagi kegiatan ini adalah upaya terprogram sebagai strategi dalam pembangunan daerah dengan pendekatan wilayah, guna memacu kegiatan ekonomi yang berbasis kemampuan lokal agar menjadi potensi Sumber daya

alam nasional dan internasional. Pengelolaan potensi sumber daya alam daerah harus mampu meningkatkan peluang daerah untuk dijadikan target dan tujuan investasi yang menarik. Salah satu upaya peningkatan peluang tersebut adalah melalui pendekatan berbagai aspek/sektoral yang secara umum menggambarkan kondisi geografi, sosial dan perekonomian, serta menunjukkan lokasi kegiatan sektoral tersebut dapat dikembangkan. Ketersediaan data dan informasi tentang potensi daerah dan keberadaannya menjadi sangat penting dalam perumusan kebijakan investasi di daerah.

Analisis pemanfaatan lahan juga diharapkan dapat membantu para calon investor menilai arah kebijakan pemerintah sehingga memberikan kesan tentang kepastian hukum dan berusaha di Provinsi Gorontalo sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan investasinya. Kajian potensi investasi daerah serta analisa pemanfaatan lahan dilakukan dengan menampung aspirasi dan permintaan Pemerintah Daerah terkait dengan potensi investasi serta memperhatikan arahan rencana pembangunan jangka panjang dan rencana pembangunan jangka menengah dari setiap sektor atau kementerian yang terkait dengan investasi daerah. Kajian ini diarahkan pada pengkajian pemanfaatan lahan khususnya lahan Hak Guna Usaha dan Area Penggunaan Lain yang cukup luas terbentang di Provinsi Gorontalo dan seringkali menjadi issue yang cukup kontroversial di masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah 1). Potensi apa saja yang menjadi unggulan dalam menunjang pengembangan ekonomi di Provinsi Gorontalo 2). Sejauhmana pemanfaatan lahan Hak Guna Usaha dan Area

Penggunaan Lain dalam pengembangan investasi di Provinsi Gorontalo.

## KAJIAN TEORI

### Konsep Wilayah Dalam Pengembangan Ekonomi

Dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi, Pemerintah Indonesia sejak awal tahun 1970 an telah mengintroduksi konsep pembangunan wilayah melalui strategi perwilayahan pembangunan dan pusat-pusat pertumbuhan. Konsep tersebut bertujuan selain mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah dan distribusi pendapatan antar golongan masyarakat yang dapat mendorong terjadinya efek penyebaran (*spread effects*) pembangunan dari pusat-pusat pertumbuhan ke wilayah penyangga (*hinterland*). Konsep pusat pertumbuhan atau pusat pengembangan (*growth poles*) dapat melakukan penggabungan antara prinsip-prinsip “konsentrasi” dengan “desentralisasi” secara sekaligus (Alonso, 1968). Dengan demikian teori ini diharapkan sebagai salah satu alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok daerah.

Menurut Perroux, konsep *poles de croissance* lebih banyak menyangkut dengan konsep *economic region* daripada *geographic region*. Karena itu suatu pusat pengembangan seringkali didefinisikan sebagai suatu pusat konsentrasi industri pada suatu tempat tertentu yang kesemuanya

saling melalui hubungan input dan output dengan industri utama (*propulsive industry*). Konsentrasi dan saling keterkaitan merupakan dua faktor penting dalam setiap pusat pengembangan karena melalui factor ini akan dapat diciptakan berbagai bentuk *agglomeration economies* yang dapat menunjang pertumbuhan industri-industri tersebut melalui penurunan ongkos produksi.

Secara lebih jelas Darwent (1975) mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perusahaan-perusahaan atau industri-industri dimana pertumbuhan atau perubahan akan dimulai dari kelompok perusahaan tersebut, sedangkan hubungan-hubungan diantara kutub-kutub tersebut dalam hal masukan dan hasil merupakan media perpindahan kekuatan-kekuatan yang dihasilkan oleh kutub-kutub pertumbuhan ke wilayah pengaruhnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hirschman (1958) yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi tidak terjadi di berbagai tempat pada waktu yang sama dan apabila di suatu wilayah terjadi pembangunan, maka akan terjadi daya tarik yang kuat, yang akan menciptakan konsentrasi pembangunan ekonomi di sekitar wilayah di mana pembangunan tersebut bermula.

Selanjutnya North (1970) menyatakan bahwa “ Pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda (*multiplier effect*) dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan ke luar wilayah. Besarnya kekuatan efek pengganda yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkannya. Menurut teori ini sector

ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena a). Secara langsung menciptakan kenaikan pendapatan factor-faktor produksi daerah; b). Menciptakan permintaan akan produksi local. Kegiatan ekspor memungkinkan suatu daerah untuk mengimpor barang-barang modal yang dibutuhkan untuk menunjang pembangunan ekonomi, memperluas pasar, meningkatkan produksi, mendorong peningkatan investasi dan lain sebagainya. Sejauhmana upaya pusat pertumbuhan dapat dimanfaatkan dalam perencanaan industry ditentukan oleh sasaran yang ingin dicapai. Menurut Richardson (1978) bila kegiatan ekonomi (industry) yang saling berkaitan dikonsentrasikan pada suatu tempat tertentu, maka pertumbuhan ekonomi dari daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan lebih cepat bila dibandingkan kalau industry tersebut dan terpecah ke seluruh pelosok daerah.

Sejalan dengan itu Marsudi Djoyodipuro (1992) menyatakan bila sasarannya untuk mencapai peningkatan produksi domestic regional bruto atau pertumbuhan ekonomi yang optimum, maka konsentrasi investasi di beberapa lokasi yang terpilih jadi pusat pertumbuhan akan lebih efektif daripada investasi yang merata, karena lokasi-lokasi tersebut lebih baik daripada merata. Di samping itu penghematan ekstern (*external economies*) akan lebih mudah terjadi pada investasi yang terkonsentrasi pada suatu tempat daripada yang tersebar. Penentuan lokasi investasi yang dapat diharapkan akan berperan sebagai pusat pertumbuhan dalam suatu daerah

mencakup penemuan tempat dimana industry tertentu yang searah dengan keuntungan komparatif daerah yang bersangkutan dapat beroperasi secara menguntungkan, yang pada gilirannya dapat memacu daerah sekitarnya secara optimal.

Selanjutnya *export base models* yang dipelopori oleh Douglas C. North (1955) dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956) mendasarkan pandangannya dari sudut teori lokasi. Kelompok ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu *region* akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi yang selanjutnya dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Keuntungan lokasi tersebut umumnya berbeda-beda setiap wilayah dan hal ini tergantung pada keadaan geografi daerah setempat. Ini berarti untuk dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah, strategi pembangunan harus disesuaikan dengan lokasi dimana investasi akan dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Titik berat penelitian adalah mengungkapkan potensi ekonomi di Provinsi Gorontalo yang bisa ditawarkan dan berpotensi untuk menjadi peluang investasi dalam berbagai sektor ekonomi. Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh calon investor adalah pada kepastian berusaha antara lain pada kepastian memperoleh lahan baik dari sisi kelayakan lahan maupun pada kepastian perizinan, tidak tumpang tindih dan mengandung azas kepastian hukum. Untuk itu dalam penelitian ini akan diungkapkan pemanfaatan lahan serta izin-izin yang telah

dikeluarkan pada lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha di Provinsi Gorontalo.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data potensi ekonomi pada masing-masing sektor yang tersebar pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian, maka data yang dibutuhkan adalah data sekunder pada masing-masing sektor ekonomi. Demikian halnya sebaran data Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Badan Pertanahan Nasional. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo dengan lokasi tersebar di Kabupaten dan kota secara sektoral yaitu sesuai potensi pada masing-masing sektor yaitu Sektor Kehutanan, Sektor Pertambangan, Sektor Pertanian, Sektor Perkebunan, Sektor Peternakan, Sektor Perikanan dan dan Kelautan.

Kajian tentang pemanfaatan lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha juga tersebar sesuai data lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha yang tersedia serta pemanfaatannya berdasarkan data perizinan yang sudah dikeluarkan tentang pemanfaatan lahan Area Penggunaan Lain dan Hak Guna Usaha pada masing-masing wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif yang menjelaskan tentang sebaran data tanpa mengungkapkan hubungan data serta pengaruh antar variable. Walaupun sifatnya deskriptif namun hasil penelitian sangat

bermanfaat dalam menjelaskan suatu fenomena sehingga kesimpulannya sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan. Potensi lahan dan pemanfaatannya akan dijelaskan secara deskriptif baik dengan angka nominal maupun angka relative.. Teknik pengungkapan angka relative akan menggunakan angka prosentase (P) yang dihitung dengan prosentase dari angka tertentu pada pembilang (X) dibagi dengan angka tertentu pada penyebut (N) kali 100 %. Secara matematis hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Dimana : P = Prosentse  
X = Angka Pembilang.  
B = Angka Penyebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Gorontalo menjadi daerah otonom sebagai provinsi sendiri memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000. Provinsi Gorontalo terletak di Pulau Sulawesi bagian utara atau di bagian barat Sulawesi Utara. Luas wilayah provinsi ini 12.215,44 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1,038.585 jiwa (berdasarkan Sensus Penduduk 2010), dengan tingkat kepadatan penduduk 85 jiwa/km<sup>2</sup>. Pejabat Gubernur Gorontalo yang pertama adalah Drs. Tursandi Alwi yang dilantik pada peresmian Provinsi Gorontalo pada tanggal 16 Februari 2001. Sejak berdiri menjadi provinsi otonom sendiri telah banyak kemajuan yang diraih Provinsi Gorontalo terutama terjadinya pertumbuhan ekonomi di atas 7 % pertahun, terjadinya penurunan kemiskinan dari yang sebelumnya tahun 2001 sebesar 31 % saat ini

telah menurun menjadi 17,8 %, terjadinya pemerataan pembangunan sampai ke desa-desa yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur dasar seperti air minum, listrik, telekomunikasi dan jalan-jalan akses ke sentra-sentra produksi di pedesaan. Namun demikian keberhasilan pembangunan di daerah Gorontalo tersebut sekitar 65 % masih ditopang oleh dana dari pusat dalam bentuk alokasi dana APBN. Oleh karena itu tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah di daerah Gorontalo adalah melepaskan diri dari ketergantungan dan menuju kemandirian daerah dengan mengolah sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis Provinsi Gorontalo memiliki beraneka macam potensi dalam berbagai bidang seperti pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan dan pertambangan, serta pariwisata. Di sector pertanian terdapat potensi lahan sawah yang ditanami padi seluas  $\pm$  27.520 Ha yang terdiri dari sawah irigasi  $\pm$  22.015 Ha dan sawah non irigasi seluas 7.551 Ha. Juga terdapat lahan bukan sawah seluas 558.840 Ha, ladang/huma 74.466 Ha, lahan yang sementara tidak digunakan 95.871 Ha, lainnya perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/tebat/empang, dan lain-lain seluas 237.343 Ha. Sementara Luas lahan kering yang dapat diusahakan untuk pengembangan komoditas pangan lainnya dan hortikultura seluruhnya seluas 284.822 Ha. Komoditas tanaman pangan yang dikembangkan di Provinsi Gorontalo terdiri atas 7 (tujuh) komoditi yaitu Padi (padi sawah dan ladang), Jagung Kedelai, Kacang Tanah, Ubi

Kayu dan Ubi. Sehingga dengan demikian apabila potensi tersebut dimaksimalkan maka Provinsi Gorontalo akan menjadi lumbung pangan untuk menopang swasembada pangan nasional.

Selain lahan pertanian tersebut di atas Gorontalo memiliki potensi lahan perkebunan. Saat ini luas areal perkebunan 360.376 ha dan luas perkebunan yang termanfaatkan 118.063 ha. Peluang inventasi masih terbuka di perkebunan 242.313 ha. Komoditas perkebunan yang dominan adalah Kelapa dengan luas areal 68.248 ha, Kakao 12.483 ha, Cengkeh 8.280 ha dan tebu 7.818 ha. Provinsi Gorontalo juga memiliki potensi dibidang peternakan dengan prioritas adalah ternak sapi, saat ini jumlah populasi sapi 192.066 ekor sementara produksi daging sapi 3.984.995 kg/th. Selain sapi, Provinsi Gorontalo memiliki jenis ternak yang dikembangkan, antara lain kambing, babi, kuda, ayam kampung (buras), ayam ras (pedaging dan petelur), itik. Untuk tahun 2011 populasi ternak ayam kampung 964.000 ekor, ternak ayam petelur 132.000 ekor, ternak ayam pedaging 240.000 ekor dan ternak itik berjumlah 56.907 ekor. Dibidang perikanan Provinsi Gorontalo diapit oleh dua laut yaitu Laut Sulawesi di bagian utara dan Teluk Tomini di laut bagian selatan. Potensi di laut bagian selatan yang meliputi wilayah pengelolaan dan pemanfaatan (WPP) yaitu WPP Teluk Tomini s/d Laut Seram potensinya mencapai 595.630 ton/tahun dan WPP Laut Sulawesi sampai Samudera Pasifik potensinya mencapai 630.470 ton/tahun. Sedangkan untuk potensi perikanan budidaya mencakup budidaya perikanan laut, perikanan payau dan perikanan tawar, potensinya sebesar 339.268

ton/tahun. Dari potensi tersebut, realisasi capaian produksi perikanan baik produksi perikanan tangkap, maupun produksi perikanan budidaya mengalami kenaikan rata – rata per tahun sebesar 12.34 % atau mengalami kenaikan produksi dari 120.962 ton pada tahun 2007 naik menjadi 206.227 ton pada tahun 2011.

Dibidang kehutanan Provinsi Gorontalo masih memiliki peluang untuk pengembangan investasi. Luas keseluruhan hutan di Provinsi Gorontalo berdasarkan SK 325/Menhut-II/2010 sebesar 824.668 ha dimana dari luas tersebut hutan produksi tetap (HP) masih dominan yakni 251.097 ha atau sekitar 30,45% dari seluruh total kawasan hutan di Provinsi Gorontalo. Di bidang pertambangan potensi yang ada mencakup sejumlah bahan tambang dan mineral yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti emas dengan potensi sebesar 218.133.132.151,07 ton. Perak dengan potensi 217.463.591,87 ton. Tembaga dengan potensi 217.976.091.224,87 ton, batu andesit dengan potensi 2.506.000,00 ton, batu granit dengan potensi 888. 500.000 ton, batu dasit dengan potensi 1.776.125.000 ton, batu basal dengan potensi 1.000.000.000 ton. Batu gamping dengan potensi 19.948.748.500, feldspar dengan potensi 2.500.000 ton. Lempung dengan potensi 750.000.000 ton, pasir batu & sirtu dengan potensi 282.250.000 ton, marmer dengan potensi 18.869.96 ton, dan toseki dengan potensi 51.247.568.62 ton. Potensi ini mempunyai nilai ekonomis penting dalam peningkatan kemakmuran masyarakat Gorontalo. Secara geologis, potensui bahan

tambang Provinsi Gorontalo terbesar di seluruh Kabupaten/Kota.

### **Pemanfaatan Lahan Areal Penggunaan Lain (APL)**

Selain kawasan hutan, Provinsi Gorontalo memiliki kawasan untuk kepentingan budidaya, pemukiman atau pembangunan di luar sektor kehutanan. Wilayah tersebut adalah areal penggunaan lain (APL). Penggunaan dan pemanfaatan APL sangat dinamis dibandingkan dengan kawasan hutan. Dalam struktur ruang RTRW, wilayah APL diarahkan untuk membangun berbagai fasilitas publik dan menjadi pusat wilayah pertumbuhan. Di Lokasi APL bisa dibangun infrastruktur seperti pabrik, jalan, pemukiman bahkan untuk perkebunan skala besar. Total kawasan APL di Provinsi Gorontalo mencapai 415.379,36 ha atau sekitar 50% dari total kawasan hutan di Provinsi Gorontalo. Luas APL terbesar terdapat di Kabupaten Pohuwato yang mencapai 117.741,60 dan terkecil terdapat di wilayah Kota Gorontalo yang mencapai luas 6.152,95 ha.

Berdasarkan peta jenis tanah di APL terdapat beberapa jenis tanah yaitu, aluvial, latosol, grumosol, litosol dan podzolik merah kuning. Jenis tanah yang dominan di APL adalah dari jenis tanah mediterania merah kuning yang meliputi luas 97345,13 ha, dengan luas wilayah terbesar terdapat pada wilayah Kabupaten Bone Bolango yang mencapai luasan 30395,68. Jenis tanah lain yang bisa ditemukan di APL adalah tanah aluvial. Beberapa pakar mengemukakan, tanah Aluvial merupakan tanah subur yang cocok digunakan untuk sistem pertanian intensif. Tanah aluvial

adalah tanah muda yang dalam proses pembentukannya masih terlihat campuran antara bahan organik dan bahan mineral. Tanah Alluvial berwarna kelabu muda bersifat fisik keras dan pijal jika kering dan lekat jika basah. Kaya akan fosfat yang mudah larut dalam sitrat 2% mengandung 5% CO<sub>2</sub> dan tepung kapur yang halus. Tipe iklim di APL terbagi menjadi 2 yaitu iklim kering (tipe C) dan sangat kering (tipe E).

Berdasarkan hasil analisis spasial iklim yang dominan di APL adalah iklim sangat kering, dimana lama bulan kering lebih panjang dari bulan basah. Cakupan wilayah yang beriklim sangat kering meliputi 177.635,79 ha, dengan wilayah administrasi yang memiliki iklim sangat kering terluas adalah Kabupaten Pohuwato yang mencapai 177.635,79 ha. Berdasarkan hasil analisa spasial umumnya wilayah APL memiliki lereng yang datar yaitu seluas 250.028,9 ha atau 58,36% dari seluruh total APL. Sedangkan untuk lereng sangat curam mencapai luas 2.129,67 ha atau hanya sekitar 4,9% dari total kawasan APL. Wilayah Kabupaten Gorontalo memiliki wilayah yang datar paling luas dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Gorontalo. Sedangkan Kabupaten Bone Bolango merupakan wilayah yang mempunyai lereng yang curam paling luas dengan luas wilayah mencapai 1237 ha. Hal ini wajar karena hampir 70% wilayah Kabupaten Bone Bolango merupakan kawasan hutan konservasi Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Berdasarkan peta tutupan lahan Propinsi Gorontalo, jenis tutupan lahan di APL sangat dinamis. Tutupan lahan di APL

didominasi oleh pertanian lahan kering campur semak dengan luasan 140.321 ha. Meskipun terletak di luar kawasan hutan, tutupan hutan didalam wilayah APL masih bisa ditemukan. Ini mengindikasikan bahwa beberapa wilayah APL masih ditutupi oleh kawasan hutan. Tipe tutupan hutan yang mendominasi adalah hutan sekunder seluas 65.774,96 ha. Tipe tutupan hutan sekunder di APL paling luas terdapat di Kabupaten Pohuwato seluas 57.933,70 ha.

Disamping hutan sekunder di wilayah APL juga bisa ditemukan tipe tutupan hutan primer meskipun luasannya sangat kecil yang hanya mencapai 1287,42. Tipe tutupan lain yang bisa ditemukan di APL adalah pemukiman. Wilayah pemukiman paling luas terdapat di Kabupaten Gorontalo yang mencapai 8.887 ha. Tipe tutupan lahan ini dapat disaksikan langsung di lapangan. Untuk lahan sawah, luas tutupan lahannya mencapai 32.775,61 ha. Luas lahan sawah di Kabupaten Boalemo adalah terbesar dimana luasnya mencapai 68.93,95 ha. Luas lahan sawah di APL jauh lebih kecil dibandingkan dengan luas semak belukar. Ini mengindikasikan masih banyak wilayah-wilayah di APL belum dimanfaatkan secara maksimal. Adapun beberapa wilayah yang belum dimanfaatkan secara maksimal adalah wilayah semak belukar yang luasannya mencapai 48.386,45 ha. Wilayah ini sangat luas jika dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sawah. Wilayah semak belukar terbesar terdapat di Kabupaten Gorontalo dengan luasan mencapai 14.622,26 ha. Hasil identifikasi tutupan lahan juga memperlihatkan terdapat lahan yang tidak memiliki vegetasi dan termasuk dalam kategori tanah terbuka. Tanah terbuka dimasa yang akan

datang dapat menimbulkan masalah terkait dengan menurunnya produktivitas lahan akibat erosi.

### **Pemanfaatan Lahan Hak Guna Usaha (HGU)**

Selain tanah untuk wilayah APL, di Provinsi Gorontalo juga terdapat lahan tanah Hak Guna Usaha (HGU) yang diperuntukkan untuk kepentingan perkebunan dan pertanian yang cenderung monokultur misalnya HGU perkebunan sawit, HGU kelapa dalam dan HGU perkebunan tebu. Pemanfaatan HGU biasanya dilakukan dengan melihat kondisi yang terdapat dalam HGU tersebut. Berdasarkan hasil analisis spasial luas HGU di Provinsi Gorontalo mencapai 240.913,88 ha atau 43,96% dari luas total APL. Wilayah administrasi yang mempunyai HGU terluas adalah Kabupaten Pohuwato dengan luas 104.886,68 ha.

Berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman, secara umum iklim di HGU di Provinsi adalah Iklim E atau iklim agak kering dimana bulan kering lebih lama dibandingkan dengan bulan basah. Wilayah yang agak kering terletak pada wilayah sebelah selatan sampai dengan wilayah pesisir Teluk Tomini, sedangkan wilayah yang agak basah terletak di bagian utara yang umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi vegetasi. Wilayah bagian utara merupakan kawasan hutan tropis dataran rendah yang umumnya mempunyai curah hujan lebih tinggi. Tingkat keterengangan di HGU sangat bervariasi mulai dari datar

sampai dengan sangat curam. Wilayah datar di HGU meliputi luasan 150.546,82 ha atau 62,51% dari total seluruh kelas lereng. Wilayah administrasi yang memiliki luas wilayah yang datar terbesar adalah Kabupaten Pohuwato yaitu seluas 70.862,90 ha. Beberapa wilayah yang sangat curam juga terdapat di HGU meskipun luasannya tidak signifikan yaitu hanya 467,31 ha atau 0,19 %. Berdasarkan hasil analisis spasial kondisi tutupan lahan di HGU didominasi oleh tipe tutupan lahan pertanian lahan kering dengan luas 237.834,77 ha atau 98,72% . Dari jumlah luas terbesar ditempati Kabupaten Pohuwato mencapai 43,57 % sedangkan terkecil ditempati Kabupaten Bone Bolango sebesar 0,01 %.

Berdasarkan hasil analisis spasial di wilayah HGU terdapat beberapa jenis tanah. Pembentukan jenis tanah di HGU juga sangat dipengaruhi oleh iklim, bahan induk Jenis tanah yang dominan adalah jenis tanah Aluvial hidromorf dengan luas penyebaran mencapai 233.446,02 ha atau 98,53. Jenis tanah ini paling banyak dijumpai di Kabupaten Pohuwato dengan luas 102.180,33 ha. Beberapa pakar mengemukakan, tanah Aluvial merupakan tanah subur yang cocok digunakan untuk sistem pertanian intensif. Tanah aluvial adalah tanah muda yang dalam proses pembentukannya masih terlihat campuran antara bahan organik dan bahan mineral. Tanah Alluvial berwarna kelabu muda bersifat fisik keras dan pijal jika kering dan lekat jika basah. Kaya akan fosfat yang mudah larut dalam sitrat 2% mengandung 5% CO<sub>2</sub> dan tepung kapur yang halus

## **Pemanfaatan APL dan HGU untuk Perkebunan**

### ***Perkebunan Kelapa Sawit***

Hadirnya perkebunan kelapa sawit di puluhan kecamatan di Provinsi Gorontalo diharapkan memberikan efek ganda bagi masyarakat sekitarnya. Kecamatan-kecamatan yang dulunya sepi, akan berkembang setelah hadirnya perkebunan kelapa sawit. Pertumbuhan ekonomi kecamatan-kecamatan juga akan mengalami pergerakan sangat positif. Kegiatan di sektor perkebunan yang perkembangannya cukup pesat saat ini merupakan salah satu bidang agroindustri yang mengembangkan komoditi perkebunan untuk menunjang sektor industri, dan salah satu yang menonjol adalah perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2010, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 6,7 juta ha meliputi perkebunan besar dan rakyat, dengan produksi 10,4 juta ton minyak kelapa sawit (*crude oil palm*) dan pada tahun 2011 mencapai 12,3 juta ton untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan dalam negeri.

Di Provinsi Gorontalo data perusahaan kelapa sawit yang akan beroperasi maupun yang telah melakukan kegiatan menguasai lahan dengan total 229.620,05 ha yang tersebar di empat kabupaten. Luasan perkebunan sawit terbesar terdapat di Kabupaten Pohuwato mencapai 104.447,92 ha. Perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Pohuwato yang akan beroperasi maupun sedang melakukan kegiatan adalah PT Banyan Tumbuh Lestari seluas 15.917,53 ha, PT Inti Global Laksana

seluas 11.990,27, PT Sawindo Cemerlang seluas 18.857,42 ha, PT. Sawit Tiara Nusa seluas 9.255,16 ha, PT Wira Mas Permai seluas 40.530,03, PT Wira Sawit Mandiri.

### ***Perkebunan Tebu***

Tebu merupakan tanaman sumber pemanis alami. Tanaman ini berasal dari wilayah sub tropis, dapat tumbuh pada semua jenis tanah dengan ketinggian mulai dari 0 – 1400 mdpl. Di Indonesia termasuk di Provinsi Gorontalo tanaman tebu memiliki fungsi ganda yakni bernilai ekonomi tinggi sekaligus pelestari lingkungan, karena tanaman tebu bisa digunakan sebagai pengendali erosi yang disebabkan oleh air. Kebutuhan gula di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun dan belum mampu dipenuhi hingga saat ini. Luas areal tanaman tebu di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 436.500 ha dengan produksi gula nasional sebesar 2.668.427 ton. Tebu tidak saja menghasilkan gula putih tetapi juga menghasilkan limbah yang bermanfaat untuk bahan bakar nabati. Pada tahun 2010 dari limbah tebu yang dihasilkan energi listrik sebesar 1,97 juta Kwh dan diperkirakan akan meningkat 2,75 juta Kwh ditahun 2025. Terkait dengan pelestarian lingkungan tebu bisa menyerap CO<sub>2</sub> sebesar 9,56 juta ton pada tahun 2010 dan akan meningkat sebesar 13,9 juta ton.

Saat ini di Provinsi Gorontalo terdapat perkebunan tebu yang dimiliki oleh PG Rajawali yang sebelumnya bernama PT. Naga Manis Plantation. Total luas perkebunan tebu adalah 16.194,7 ha yang tersebar di dua wilayah yaitu Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Boalemo seperti yang terlihat pada

tabel di bawah ini. Yang terluas adalah di Kabupaten Boalemo mencapai 10.083,88 ha dimana di Kecamatan Paguyaman yang mencapai 5.274,87 ha sedangkan di wilayah Kabupaten Gorontalo, luas perkebunan terbesar terdapat di Kecamatan Tolangohula dimana luasannya mencapai 3.107,41 ha. Perkebunan tebu di Provinsi Gorontalo telah dimulai sejak tahun 1980-an dan setiap tahun luas perkebunan PG Rajawali terus bertambah. Sebaran perkebunan tebu milik PT. PG Rajawali dapat dilihat di bawah ini

### ***Perkebunan Kelapa Dalam***

Data Bappeda Provinsi Gorontalo tahun 2012 menunjukkan, luas areal perkebunan di Provinsi Gorontalo ± 360.376 ha yang sudah dimanfaatkan 247.195,49 ha sedangkan yang belum dimanfaatkan mencapai 113.180,51 ha. Pemanfaatan yang terbesar adalah untuk izin perkebunan kelapa sawit, sedangkan perkebunan tebu dan perkebunan kelapa dalam menduduki peringkat ke-2 dan ke-3. Meskipun perkebunan kelapa dalam memiliki luas yang lebih kecil, tapi masyarakat telah lebih dulu mengenal kelapa dalam dibandingkan dengan sawit dan tebu. Sejak puluhan tahun yang lalu, Gorontalo merupakan penghasil kopra terbesar di Sulawesi Utara. Produktivitas tanaman kelapa yang merupakan komoditi unggulan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi luas tanam maupun produksi. Antara tahun 2007 sampai dengan 2012 produksi tanaman kelapa mencapai 62.338 ton. Meningkatnya

produktivitas kelapa salah satunya ditunjang oleh lahan-lahan HGU perkebunan kelapa yang tersebar hampir diseluruh Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, total luas lahan HGU untuk perkebunan kelapa mencapai 1.380,70 ha. Adapun luas HGU perkebunan kelapa di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada tabel di bawah ini

### **PENUTUP**

Provinsi Gorontalo masih memiliki areal perkebunan seluas 360.376 ha, yang sudah termanfaatkan seluas 118.063 ha sehingga masih terbuka peluang inventasi di sektor perkebunan seluas 242.313 ha. Namun kendala di lapangan tanah tersebut tidak merupakan suau hamparan dengan struktur tanah umumnya yang agak berbukit. Komoditas perkebunan yang dominan adalah Kelapa dengan luas areal 68.248 ha, Kakao 12.483 ha, Cengkeh 8.280 ha dan tebu 7.818 ha. Potensi perkebunan tersebut berpotensi pengembangannya dapat diintegrasikan dengan pengembangan peternakan khususnya peternakan sapi.

Di bidang perikanan Provinsi Gorontalo mempunyai potensi tangkapan yang didasarkan atas wilayah pengelolaan dan pemanfaatan (WPP) yaitu WPP Teluk Tomini s/d Laut Seram potensinya mencapai 595.630 ton/tahun dan WPP Laut Sulawesi sampai Samudera Pasifik potensinya mencapai 630.470 ton/tahun. Sedangkan untuk potensi perikanan budidaya mencakup budidaya perikanan laut, perikanan payau dan perikanan tawar, potensinya sebesar 339.268 ton/tahun. Potensi

tersebut belum maksimal termanfaatkan (baru sekitar 15 %), dan untuk itu masih terbuka investasi baik dalam penangkapan maupun budidaya.

Kawasan Area Penggunaan Lain (APL) di Provinsi Gorontalo seluas 429.568 ha dimana sebagian besar digunakan untuk sektor pertanian lahan kering campur semak dengan luasan 140.321 ha, Untuk lahan sawah, luas tutupan lahannya mencapai 32.775,61 ha, pertanian lahan kering seluas 82.690,53 ha, persawahan 32775,61 ha, semak belukar 48.386,45. Dari data tersebut masih terdapat lahan APL yang masih bisa digunakan untuk investasi khususnya lahan APL yang tidak dimanfaatkan tapi ditutupi oleh semak belukar.

Luas HGU di Provinsi Gorontalo mencapai 240.913,88 ha atau 43,96% dari luas total APL. Wilayah administrasi yang mempunyai HGU terluas adalah Kabupaten Pohuwato dengan luas 104.886,68 ha. Adapun pemanfaatan HGU sesuai izin yang sudah diproses untuk perkebunan kelapa sawit yang diberikan kepada 12 perusahaan seluas 229.620 ha, perkebunan tebu 16.194,7 dan perkebunan kelapa dalam seluas 1.113,2 ha.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budiharsono, Sugeng, 1989. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teori, Model Perencanaan, dan Penerapannya.

Imre, Lengyel (2006). An Attempt For The Measurement of Regional Competitiveness in Hungary, Institute of Economics and Economic Development

Tambunan, Tulus 1999. Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad (2002). Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia, UPP AMP YKPN Yogyakarta.

Murad Rusmadi (2013). *Administrasi Pertanahan*, Pelaksanaan Hukum Pertanahan Dalam Praktek, Penerbit Mandar Maju, Bandung

Olilingo, Fachrudin Zain (2002). Peranan Sektor Industri Dalam Perekonomian Wilayah Dan Dampaknya terhadap Distribusi Pemakaian Input dan Ketimpangan Antar Sektor Di Provinsi Sulawesi Tengah, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

----- (2014). *Analisis Potensi Dan Pemanfaatan Lahan APL dan HGU , Dalam Pengembangan Investasi Di Provinsi Gorontalo*, Penelitian Mandiri, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.

Syafrizal (2012). Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan, PT. Raja Grafindo Persada, Depok

Bank Indonesia (2013) Laporan Perkembangan Ekonomi Gorontalo, BI Gorontalo.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan (2013). Hak-Hak Atas Tanah , Penerbit Indonesia Legal Centre Publishing, Jakarta.

Kepres No. 34 Tahun 1992. Pemanfaatan Tanah Hak Guna Tanah dan Hak Guna Bangunan Untuk Usaha Patungan Dalam Ragka Penanaman Modal Asing.

Laporan BPS Provinsi Gorontalo, 2013.

Peraturan Pemerintah no. 40 (1996). Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai, Indonesia Legal Centre Publishing, Jakarta.

Analisis Potensi Dan Pemanfaatan Lahan APL dan HGU Dalam Pengembangan Investasi Di Provinsi Gorontalo.



UNG Press - Gorontalo  
Anggota IKAPI  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125  
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo  
Website: [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)

ISBN 978-979-3340-85-4

